

Konsep fitrah manusia dalam perspektif Islam

1. Rangkuman materi

Konsep fitrah merupakan ajaran fundamental dalam Islam yang menjelaskan hakikat dasar penciptaan manusia. Islam memandang bahwa manusia tidak dilahirkan dalam keadaan kosong (*tabula rasa*), melainkan membawa potensi bawaan yang telah ditetapkan oleh Allah sejak lama.

• Definisi & Landasan Teologis

Secara etimologi, fitrah berasal dari kata *Fathara* yang berarti menciptakan atau memulai sesuatu dari keadaan awal. Hal ini didasarkan pada QS: Ar-Rum ayat 30 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan di atas fitrah Allah yang bersifat tetap dan tidak berubah.

• Karakteristik dan Potensi

Fitrah bersifat suci dan memiliki kecenderungan alami kepada *tauhid* atau pengenalan terhadap Tuhan. Potensi ini mencakup empat aspek utama:

- Potensi keimanan : kecenderungan alami untuk menyembah Allah
- Potensi Akal : kemampuan berpikir dan membedakan kebenaran
- Potensi Moral : kesiapan menerima nilai-nilai kebaikan

• Dinamika Perkembangan

Meskipun potensinya sempurna, fitrah dapat mengalami penyimpangan dalam realitas kehidupan. Penyimpangan ini disebabkan oleh faktor eksternal.

• Faktor Eksternal

Terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi perkembangan fitrah, yaitu keluarga sebagai fondasi awal, pendidikan formal, lingkungan sosial dan media sosial.

2. Urgensi memahami materi

Memahami konsep fitrah sangat penting karena beberapa alasan berikut:

• Optimalisasi Pendidikan

Pendidikan Islam bertugas sebagai sarana untuk mengaktualisasikan dan mengarahkan potensi fitrah agar berkembang sesuai koridor nilai ilahi.

• Kesadaran jati diri

membantu individu memahami bahwa kecenderungan berbuat baik dan bertauhid adalah bagian dari struktur dasar dirinya.

• Perlindungan diri

menyadari pentingnya menjaga lingkungan dan pengawasan teknologi agar tidak merusak kesucian fitrah yang ada.

3. Dalil penguatan Argument

QS. Ar - Rum

وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٥﴾

" maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut) Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia "

4. Kaitan dengan konteks kehidupan sehari - hari.

- Pola Asuh Orang Tua Mengingat keluarga adalah faktor paling awal, orang tua bertanggung jawab menanamkan nilai religius sejak dini
- Etika sosial Mengembangkan kerja sama dan kepedulian sosial sebagai wujud aktualisasi potensi sosial manusia.
- Penggunaan Teknologi melakukan kurasi terhadap informasi dan media agar tidak mengikis moralitas dan keimanan.
- Keseimbangan Peran : Menggunakan akal dan moral secara seimbang untuk menjalankan peran sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi.

Konsep Agama dan Agama Islam

1 Rangkuman Materi

Secara umum, agama adalah sistem kepercayaan terhadap tuhan yang berfungsi sebagai pedoman hidup agar kehidupan manusia teratur (tidak kecau). Dalam bahasa Arab, agama disebut ad-din yang berarti aturan atau jalan hidup. Agama mengatur dua dimensi hubungan utama: hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah) dan hubungan dengan sesama (hablum minannas).

Agama berperan dalam masyarakat, Agama berfungsi sebagai :

- Pedoman moral memberikan pondasi nilai etika dan moral dalam bersikap.
- kontrol sosial : menjadi alat untuk menjaga ketertiban dan norma dilingkungan sosial.
- Pemberian Arah hidup :

Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna ajaran sebelumnya. Ajaran Islam mencakup Akidah (keimanan), syariah (hukum), dan akhlak (etika). Sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan hadis, serta didukung oleh Ijma dan Qiyas. Islam bersifat universal (berlaku untuk seluruh umat manusia), sempurna (mengatur seluruh aspek kehidupan), seimbang (dunia dan akhirat), serta rasional.

2. Urgensi memahami materi

memahami materi sangat penting karena

- memberikan Arah dan Tujuan

Agama mencegah manusia kehilangan arah hidup dengan menyediakan standar nilai yang jelas

- menjaga keseimbangan hidup

memahami Islam membantu manusia mencapai keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, serta antara hak dan kewajiban

- Keteraturan Sosial

Pemahaman agama yang baik akan menciptakan masyarakat yang tertib melalui fungsi kontrol sosial dan nilai moral yang diajarkan

3. Dalil penguat Argumen

Ali Imran (3): 19

إِنَّ إِلَهَ الْإِنْسَانِ عِنْدَ اللَّهِ إِلَهٌ سَلَامٌ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا آتَاَهُمْ
لَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا ۚ بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (19)

“Sesungguhnya agama (yang diridai) disisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian diantara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya).

- Q.s. Al-An'am (6) : “ Tidakkah mereka memperhatikan berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah kami binasakan, padahal (generasi itu) telah kami teguhkan kedudukannya di bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah kami berikan kepadamu, kami curahkan hujan yang lebat untuk mereka dan kami jadikan sungai-sungai mengalir dibawah mereka, kemudian kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, kami ciptakan generasi yang lain setelah mereka.

4. Kaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari

Ajaran islam dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan modern, seperti :

- Tanggung jawab sosial : menggunakan teknologi dengan mempertimbangkan etika dan dampaknya terhadap masyarakat luas.
- Kedisiplinan : menunjukkan ketekunan dalam belajar, berinovasi, dan menjalankan kehidupan sehari-hari
- Interaksi Sosial : Menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (hablum minannas) berdasarkan nilai etika dan kontrol sosial yang diajarkan agama

Al-Qur'an, As-Sunnah / Al-Hadits & Ijtihad

1. Rangkuman materi

materi ini menguraikan tiga pilar hukum islam yang bekerja secara sistematis dan hirerarkis untuk membimbing umat manusia

- Al-Qur'an sebagai sumber utama merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril. Al-Qur'an menduduki posisi tertinggi dan mutlak karena kebenarannya tidak diragukan. Isinya mencakup pedoman hidup yang luas, mulai dari akidah, ibadah, hingga aturan hubungan sosial (muamalah)

As-sunnah / Al-Hadis sebagai penjelasan

Terdiri dari perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Fungsinya sangat krusial sebagai bayan tafsil, yaitu merinci perintah Al-Qur'an yang masih bersifat global.

- Ijtihad sebagai dinamika Hukum

Usah sungguh-sungguh para ahli hukum (muftahid) untuk menetapkan hukum pada persoalan yang tidak memiliki dalil eksplisit dalam Al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad memastikan Islam tetap relevan dalam menjawab tantangan modern.

2. Urgensi Memahami Materi

memahami keterikatan ketiga sumber ini sangat penting bagi setiap muslim agar tidak terjebak dalam pemahaman yang sempit dan keliru.

- Kepastian Hukum dan Ibadah

Dengan memahami posisi sunnah, kita mendapatkan paduan praktis untuk menjalankan kewajiban agama secara benar sesuai tuntutan nabi

- Adaptabilitas terhadap Zaman

Urgensi ijtihad memungkinkan Islam memberikan solusi atas masalah kontemporer seperti teknologi, ekonomi modern, dan kesehatan yang tidak dibahas secara detail dimasa lalu

- Landasan berpikir yang Sistematis

memahami hierarki ini mencegah kita mengambil kesimpulan hukum yang bertentangan dengan Al-Qur'an, karena semua sumber lain harus selalu merujuk pada wahyu utama tersebut.

3. Dalil penguat Argumen

Argumentasi mengenai kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu dan petunjuk yang sempurna diperkuat oleh surah An-Nahl ayat 98:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْبَيِّنَاتِ لِكُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

"Dan kami turunkan kepadamu kitab (Al-Qur'an) yang menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (muslim)."

4. Kaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari, sinergi ketiga pilar ini menciptakan hukum yang kontekstual, terutama di Indonesia.

- Penerapan Ibadah Rutin

Saat mendengar perintah shalat di Al-Qur'an, kita melihat hadits, untuk mengetahui jumlah rakaat, lalu melakukan ijtihad (melalui jadwal waktu shalat yang dihitung sebagai astronomis) untuk mengetahui waktu tepatnya dilokasi kita masing-masing.

- Fleksibilitas Hukum

Hal ini menunjukkan bahwa sistem hukum islam sangat komper-hatif dan fleksibel, mampu menjaga nilai-nilai murni sekaligus beradaptasi dengan dinamika sosial yang berubah.

Konsep Akidah, Syariah, dan Akhlak

1. Rangkuman materi

tiga pilar utama dalam islam yang membentuk satu kesatuan sistem kehidupan

- Akidah : Merupakan pondasi keyakinan yang kokoh didalam hati, mencakup rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab, Rasul, Hari Akhir, serta Qada dan Qadar). Akidah berfungsi sebagai dasar dari seluruh amal perbuatan manusia.
- Syariah : Sistem hukum dan aturan hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Ruang lingkungnya meliputi ibadah (hubungan dengan Allah) dan muamalah (hubungan sosial / ekonomi dengan sesama). Tujuannya adalah untuk menjaga kemaslahatan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.
- Akhlak : manifestasi nyata atau buah dari akidah dan syariah berupa sifat atau tabiat yang muncul secara otomatis dalam perilaku sehari-hari. Akhlak mencakup hubungan manusia dengan Allah (ikhlas, syukur) dan hubungan antar manusia (jujur, adil, amanah).

2. Urgensi memahami materi

- Kebutuhan Beragama : ketiganya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, rusaknya akidah akan mempengaruhi pelaksanaan syariah dan kualitas akhlak seseorang.
- Fondasi karakter : Akidah yang kuat sejak dini mencegah penyimpangan dan membentuk karakter mulia seperti jujur dan sabar.
- Menghadapi Tantangan Zaman : Diera globalisasi dan perkembangan teknologi, pemahaman yang seimbang atas ketiga aspek ini diperlukan agar identitas dan nilai islam tetap terjaga.

3. Dalil Penguat

- Dalil Akidah (Q.S. An-Nisa : 136) : perintah untuk tetap beriman kepada Allah, Rasul, dan kitab-kitab-Nya, serta peringatan bahwa orang yang kufur telah tersesat sangat jauh.
- Dalil syariah (Q.S. Al-Baqarah : 43) : " Tegakkanlah salat dan tunaikanlah zakat, " yang menunjukkan aturan wajib dalam ibadah.

- Dalil Rasa Syukur (QS: Ibrahim : 7) : Janji Allah untuk menambah nikmat bagi mereka yang bersyukur dan peringatan azab bagi yang kufur.

4. Kaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari

Dalam kehidupan modern, integrasi ketiga konsep ini dapat diimplementasikan sebagai berikut.

- Integritas dalam Bekerja : Akidah yang kuat membuat seseorang merasa selalu diawasi Allah, sehingga dalam aspek syariah (muamalah) ia akan menjauhi riba dan kecurangan, yang kemudian melahirkan akhlak jujur dan amanah dilingkungan kerja.
- Pendidikan karakter : Di lembaga pendidikan, nilai ini diterapkan melalui integrasi kurikulum dan pelatihan etika untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga spiritual.
- Ketahanan keluarga : Menanamkan nilai akidah melalui pembiasaan ibadah dan dialog sejak dini dalam keluarga akan membentengi anggota keluarga dari dampak negatif globalisasi.